

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kemampuan Berpikir Kritis

2.1.3.1 Pengertian Berpikir Kritis

Manurung (2023: 122) mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan jenis penalaran tingkat tinggi yang ditunjukkan seseorang dalam mengevaluasi suatu permasalahan dari berbagai perspektif berbeda yang kemudian dapat membuat keputusan efektif. Sejalan dengan yang disebutkan oleh John Dewey dalam Rahardhian (2022: 90) bahwa berpikir kritis ini merupakan sebuah pertimbangan aktif dan hati-hati dari kepercayaan ataupun pengetahuan berlandaskan pada alasan dan kesimpulan yang lebih lanjut.

Menurut Triwulandari (2022: 60) berpikir kritis yaitu kemampuan seseorang dalam berpikir yang logis dan reflektif sehingga dapat fokus pada apa yang diputuskan dan dilakukannya. Kemampuan ini akan berperan bagi kehidupan ataupun dalam dunia akademik. Dalam keseharian, seseorang akan dapat lebih bijak dalam memutuskan sesuatu keputusan serta mampu memecahkan permasalahan dengan lebih efektif. Menurut Ariadila et al. (2023: 667) anak berkemampuan berpikir yang cukup dapat menopang mereka dalam mendongkrak kompetensi belajarnya, karena cenderung akan lebih mampu mengembangkan pemahamannya terhadap materi pembelajaran.

Secara umum, kemampuan berpikir kritis bisa dijabarkan sebagai kemampuan ataupun kompetensi seseorang baik dalam hal menganalisis, mengevaluasi, ataupun dalam membuat keputusan secara rasional atau logis berdasarkan bukti.

2.1.3.2 Karakteristik Berpikir Kritis

Menurut Kholid (2024: 270) kemampuan berpikir kritis dicirikan dengan beberapa karakteristik berikut.

1) Mengajukan pertanyaan dan permasalahan

Kemampuan ini dapat menumbuhkan hasrat ingin tahu yang dalam terhadap suatu permasalahan, sehingga akan membuat seseorang menggali dan bertanya tentang dasar atau alasan di balik suatu permasalahan yang membuat mereka tidak puas dengan hanya menerima informasi.

2) Mengumpulkan dan menyaring informasi yang relevan

Peserta didik yang dibekali dengan kemampuan berpikir kritis akan membuatnya berpikir secara objektif dan menggunakan bukti logis dengan menggali dan memilah informasi tidak hanya dari satu sumber saja.

3) Menyimpulkan dengan alasan yang logis

Kemampuan dalam menyimpulkan sesuatu dibarengi alasan yang logis berdasarkan data dan bukti yang ditemukannya, sehingga dapat menjelaskan antara fakta dan kesimpulan yang diambilnya.

4) Memecahkan masalah dan mengatasi kebingungan

Kemampuan ini akan menstimulus anak untuk menggunakan logika serta bukti dalam menemukan solusi suatu permasalahan supaya dapat memecahkan masalah dan mengatasi kebingungannya.

Karakteristik-karakteristik tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis bukan hanya tentang kemampuan kognitif peserta didik, akan tetapi mencakup juga sikap dalam berpikir.

2.1.3.3 Indikator Berpikir Kritis

Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis seseorang, dibutuhkan indikator yang dapat dijadikan acuan dalam mengukurnya. Terdapat 5 aspek menurut Ennis yang dikutip oleh Triwulandari (2022: 56) yang menjadi pakuan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, diantaranya.

1) *Elementary Clarification*

Indikator yang dapat mengukur kemampuan ini yang pertama yaitu penjelasan sederhana meliputi pemecahan konsep jadi lebih sederhana dan disampaikan secara ringkas. Penjelasan sederhana juga meliputi kemampuan

seseorang dalam memfokuskan suatu pertanyaan dan menganalisisnya serta memberikan alasan logis terhadap pertanyaan tersebut.

2) *Basic Support* (Keterampilan Dasar)

Basic support merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan observasi atau pengamatan, kemudian memberikan alasan dan bukti yang relevan dalam mendukung pendapat atau keputusannya.

3) *Inference* (Menyimpulkan)

Inference merupakan kemampuan seseorang dalam peringkasan informasi atau data secara logis.

4) *Advanced Clarification* (Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut)

Kemampuan seseorang dalam memberikan penjelasan lebih lanjut yang melibatkan proses pendefinisian istilah, menilai sumber, mengidentifikasi, serta mengaitkan bukti untuk memperkuat argumennya.

5) *Stratagies and Tactics* (Mengatur Strategi dan Taktik)

Kemampuan seseorang dalam menentukan langkah ataupun strategi yang dinilai efektif dalam memecahkan suatu permasalahan.

2.1.2 Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

2.1.2.1 Pengertian Model Pembelajaran CTL

Contextual Teaching and Learning atau disingkat CTL adalah bagian dari model pembelajaran kontekstual, di mana dalam penerapannya berkaitan dengan konteks atau situasi nyata tertentu yang dialami peserta didik. Model pembelajaran ini menekankan pada proses selama pengajaran yang bukan hanya berfokus untuk mempelajari atau menghafal suatu materi saja, akan tetapi harus menghubungkannya dengan pengalaman dan realitas kehidupan sehari-hari yang nyata dengan tujuan untuk membuat pembelajaran lebih bermakna.

Menurut Yusup et al. (2022: 22) CTL merupakan proses dan tahapan pembelajaran yang didesain untuk mendukung guru dalam menyelaraskan pelajaran yang akan diserahkan di kelas dengan kehidupan peserta didik di lingkungan nyata sehari-hari, sehingga dengan konsep seperti ini secara langsung dapat memaksa mereka menghubungkan antara informasi yang didapat di kelas

dengan pengaplikasiannya. Penerapan model ini oleh tenaga pendidik secara tidak langsung akan membantu anak memahami keterkaitan antara apa yang sedang mereka pelajari di sekolah dengan apa yang ada dalam kehidupan nyata, sehingga konsep yang dipelajarinya itu terukur dari pengalaman mereka.

Menurut Sihite (2023: 144) CTL diartikan sebagai model pembelajaran yang menjadikan peserta didik pusat pengajaran dengan tujuan menerapkan sebuah kebiasaan dalam memecahkan masalah, tingkat berpikir kritis, sikap kreatif, serta kemandirian. Melalui penerapannya mereka tidak akan menerima informasi begitu saja dari guru, tetapi juga membangun pemahaman peserta didik melalui keterlibatan langsung dengan pengalaman dan kehidupannya sehari-hari.

2.1.2.2 Karakteristik Model Pembelajaran CTL

Masnur dalam Nababan & Sipayung (2023: 833) menyebutkan karakteristik dari pembelajaran yang bersifat kontekstual setidaknya harus memiliki beberapa poin berikut.

- 1) Proses selama pembelajaran berlangsung dilakukan dengan mendorong keterampilan anak dalam permasalahan kehidupan atau kesehariannya.
- 2) Pembelajaran yang dilakukan harus membuat anak memiliki kesempatan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang bermakna bagi kehidupan sehari-hari.
- 3) Pembelajaran dilakukan dengan tujuan menghasilkan sebuah pengalaman nyata dari proses yang bermakna bagi anak.
- 4) Pembelajaran dilakukan secara berkelompok, diskusi, dan saling melengkapi antar peserta didik.
- 5) Pembelajaran yang dilakukan mampu memupuk rasa kebersamaan, kerjasama, serta saling memahami satu sama lain secara mendalam.
- 6) Pembelajaran terlaksana dengan kelas yang aktif, kreatif, produktif, serta lebih mengutamakan kerjasama antar peserta didik.
- 7) Proses pembelajaran berlangsung dengan situasi yang menyenangkan bagi peserta didik.

Sedangkan menurut Johnson dalam Nababan & Sipayung (2023: 832) mengidentifikasi karakteristik dari model pembelajaran CTL ini kepada beberapa poin.

1) *Making meaningful connections*

Model pembelajaran ini membuat keterkaitannta menjadi penuh dengan makna yang dapat diambil, peserta didik bisa mengatur diri mereka untuk lebih aktif baik dalam minatnya secara individual, bekerja sendiri atau dalam kelompok, serta belajar sambil praktik.

2) *Doing significant work*

Peserta didik bisa dikatakan melakukan pekerjaan yang penting selama proses penerapan model karena mereka didorong untuk menciptakan ikatan antara materi yang dipelajari dengan berbagai permasalahan yang terdapat pada kehidupan nyata dalam bermasyarakat.

3) *Self-regulated learning*

Model pembelajaran CTL mendorong pada peserta didik untuk menentukan dan mengatur pekerjaan secara signifikan seperti menentukan tujuannya, alasan penentuan pilihan, serta *output* yang sifatnya nyata, dengan ini peserta didik akan belajar mengatur sendiri.

4) *Collaborating*

Pembelajaran dengan model CTL dilakukan secara berkelompok dengan guru sebagai fasilitator membantu anak bekerja sama secara efektif dalam kelompok, selain itu dalam penerapannya juga membantu peserta didik akan dituntun untuk menyelami cara saling berkomunikasi dan mempengaruhi.

5) *Critical and creative thinking*

Pembelajaran cenderung akan mendorong untuk menggunakan tingkat berpikir secara lebih kritis untuk menganalisis, kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan, mengambil keputusan, serta menentukan alasan yang logis.

6) *Nurturing the individual*

Model pembelajaran CTL membuka kesempatan bagi anak untuk mendongkrak potensi pada dirinya, dengan latar belakang yang berbeda, gaya belajar, dan kemampuan yang dimiliki setiap peserta didik.

7) *Reaching high standards*

Peserta didik didorong untuk menempati standar kompetensi yang lebih tinggi dari pembelajaran yang lebih bermakna dan menantang, sehingga akan menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi bagi peserta didik.

8) *Using authentic assessment*

Model pembelajaran CTL menekankan pentingnya asesmen atau penilaian autentik yang dapat menilai tahap dan hasil belajar secara komprehensif, sehingga dapat melihat gambaran nyata dari kemampuan selama menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya.

2.1.2.3 Sintaks Model Pembelajaran CTL

Sintaks merupakan sekumpulan komponen atau fase yang akan dilewati secara sistematis atau berurutan dalam menerapkan sebuah model pembelajaran. Sebagai sebuah model pembelajaran, CTL juga memiliki sintaks dalam penerapannya supaya tahap pembelajaran berjalan berdasarkan dengan sasaran yang hendak dicapai. Seperti yang disebutkan Nurhalipah et al. (2025: 2996) bahwa terdapat 7 komponen dalam model pembelajaran CTL, dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. 1
Sintaks Model Pembelajaran CTL

No	Sintaks	Perilaku
1	Konstruktivisme (<i>Construktivism</i>)	Guru membantu membangun pengetahuan peserta didik berdasarkan pengalamannya dan mengaitkannya dengan materi baru supaya terbentuk pemahaman yang bermakna.
2	Menemukan (<i>Inquiry</i>)	Mencari dan menemukan sendiri bahan atau materi melalui kegiatan eksplorasi atau pengamatan dengan dipandu oleh guru pada saat proses pencarian tersebut.
3	Bertanya (<i>Questioning</i>)	Peserta didik diberikan pertanyaan dan ruang diskusi untuk menggali pemahaman, mengarahkan alur berpikir, dan mendorongnya untuk aktif dalam kelas dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memunculkan rasa ingin tahu serta memperdalam pemahamannya.
4	Masyarakat Belajar (<i>Learning Community</i>)	Kelompok bersifat heterogen untuk berdiskusi dan saling membantu memahami materi yang sedang dipelajari. Guru berperan memfasilitasi proses kolaboratif ini supaya tetap terarah dan produktif.

5	Pemodelan (<i>Modeling</i>)	Guru memberikan contoh atau gambaran dari suatu konsep yang sedang disampaikan dalam kehidupan nyata dengan menggunakan demonstrasi, simulasi, ataupun penggunaan media yang relevan. Anak akan lebih menangkap konsep yang dipelajarinya dan memahami cara berpikir atau bertindak yang tepat menyelesaikan suatu masalah.
6	Refleksi (<i>Reflection</i>)	Peserta didik diajak untuk mengevaluasi semua hal yang sudah dipelajarinya, mereka diberikan kesempatan untuk melakukan refleksi dengan pernyataan, miskonsepsi, catatan, kesan, diskusi, ataupun dalam hasil karya peserta didik.
7	Penilaian Autentik (<i>Authentic Assessment</i>)	Guru menilai dari keterlibatan, perkembangan, dan hasil yang ditunjukkan. Penilaian dapat berupa LKPD, laporan, karya, presentasi, ataupun rangkuman yang dibuat.

2.1.2.4 Kelebihan Model Pembelajaran CTL

Menurut Nurhalipah et al. (2025: 2996) kelebihan menerapkan model pembelajaran CTL terletak pada pembelajaran yang kontekstual, peserta didik dalam proses yang mendorong untuk menghubungkan antara materi yang dipelajari di kelas dengan kehidupan nyata dan terlibat aktif menemukan pengetahuan dan mengaplikasikan hasil belajarnya dalam keseharian peserta didik. Sejalan dengan itu, Nababan & Sipayung (2023: 834) menyebutkan poin yang menjadi kelebihan dari penerapan model CTL.

- 1) Melatih anak secara mendalam dan kreatif dalam memperoleh dan menyeleksi sebuah informasi.
- 2) Peserta didik bisa memahami permasalahan dan mencari solusinya dari sebuah permasalahan nyata di kehidupan sehari-hari.
- 3) Peserta didik bisa belajar bekerjasama dengan efektif dalam sebuah kelompok yang membuat pembelajaran tidak bosan dan lebih menyenangkan.
- 4) Proses pengajaran yang diterapkan menjadi sangat bermakna dan nyata karena ditekankan keterhubungan materi dengan kondisi nyata atau pengalamannya.
- 5) Pembelajaran CTL menjadikan proses pembelajaran yang lebih produktif dan dapat menguatkan konsep, dikarenakan pengajaran dilakukan dengan aliran

konstruktivis yang mendorong peserta didik untuk menemukan dan mengeksplor sendiri pengetahuannya.

2.1.2.5 Kekurangan Model Pembelajaran CTL

Meskipun model pembelajaran ini mempunyai banyak kelebihan, namun pada pengimplementasiannya model ini juga pasti memiliki tantangan sebagai kekurangan dan kelemahan yang perlu diperhatikan. Menurut Dulyapit & Rahmah (2023: 26) terdapat beberapa kekurangan atau kelemahan dalam pembelajaran CTL yang menjadi tantangan sendiri bagi tenaga pendidik saat penerapannya, diantaranya yaitu sebagai berikut.

- 1) Guru harus menguasai prosedur ilmiah atau langkah-langkah pembelajaran kontekstual. Apabila guru belum memahami secara menyeluruh langkah-langkah tersebut maka proses pembelajaran menjadi kurang optimal.
- 2) Proses pembelajaran dengan model ini lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran biasa.
- 3) Guru akan kesulitan dalam mengontrol pembelajaran yang kondusif terutama apabila pembelajaran dilakukan di luar kelas.
- 4) Model pembelajaran CTL juga memerlukan pengawasan yang lebih, peran dari guru sangat diperlukan dalam mengontrol jalannya kegiatan, memberikan bimbingan, dan memastikan peserta didik tetap fokus pada pembelajaran yang diberikan.

2.1.2.6 Teori yang Mendukung Model Pembelajaran CTL

Model pembelajaran CTL memiliki landasan teoritis yang mendukung dan kuat dalam berbagai teori belajar, terutama teori konstruktivisme yang dimatangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Konstruktivisme beranggapan bahwasanya pengetahuan peserta didik diperoleh secara aktif melalui interaksi sosial dan pengalamannya, bukan tergantung pada penyampaian oleh guru. Menurut Nurjamilah et al. (2025: 6870) teori belajar konstruktivisme adalah sebuah pendekatan yang menekankan bahwa pengetahuan itu tidak hanya dipindahkan begitu saja dari seorang guru kepada peserta didik, akan tetapi dibangun secara aktif

oleh anak dengan adanya pengalaman bermakna serta interaksi sosial yang diperolehnya.

Berdasarkan pandangan Jean Piaget dalam Nurjamilah et al. (2025: 6869) mengemukakan bahwa pengetahuan didapatkan dan dikembangkan dengan proses aktif pada saat individu itu berinteraksi dalam sebuah lingkungan. Jean Piaget mengembangkan teori konstruktivisme ke dalam konstruktivisme kognitif dengan konsep utamanya yaitu asimilasi, akomodasi, dan juga ekuilibrasi. Konsep asimilasi merupakan suatu langkah mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam susunan pengetahuan yang ada. Sedangkan konsep akomodasi merupakan konsep untuk menyesuaikan kembali susunan pengetahuan yang sudah ada untuk disesuaikan dengan pengetahuan baru. Kemudian yang terakhir konsep ekuilibrasi yang menjadi keseimbangan antara konsep-konsep sebelumnya supaya menciptakan pemahaman yang stabil dan terukur. Ketiga konsep teori konstruktivisme kognitif ini terlihat dalam model pembelajaran CTL karena dalam penerapannya menekankan peserta didik untuk mengaitkan materi perolehan mereka dengan pengalaman yang sudah dimilikinya dalam kehidupan nyata.

Sedangkan Lev Vygotsky dalam Nurjamilah et al. (2025: 6870) mengembangkan teori konstruktivisme sosial yang menekankan interaksi sosial berfungsi penting dalam proses pembelajaran. Vygotsky berpendapat bahwa proses pembelajaran akan terlaksana dengan adanya interaksi antara personal dengan personal lainnya, terutama dalam konteks budaya dan sosial. Terdapat 2 konsep dalam teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky ini yaitu *Zone of Proximal Development (ZPD)* dan *scaffolding*. Konsep ZPD menjelaskan bahwa setiap peserta didik mempunyai rentang kemampuan yang bisa dikembangkan melalui bantuan orang lain, hal ini tercermin dalam CTL dari peran guru sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan. Sedangkan konsep *scaffolding* tercermin dengan adanya bantuan secara bertahap dari guru, misalnya dengan adanya pertanyaan pemantik hingga *modeling*.

Model pembelajaran ini berakar dari konsep-konsep teori konstruktivisme tersebut yang membuatnya sejalan lurus dengan isi dan maksud dari teori yang menegaskan urgensinya interaksi dalam membangun pemahaman anak, serta peran

sosial dan dukungan *scaffolding*. Oleh karena itu, konsep ini menempatkan anak sebagai subjek yang aktif dalam pembelajaran bermakna, kontekstual dan kolaboratif.

2.1.3 Model Pembelajaran *Direct Instruction*

2.1.3.1 Pengertian Model *Direct Instruction*

Model pembelajaran langsung merupakan salah satu model yang berpusat pada guru. Menurut Suryadi (2022: 47) menjelaskan bahwa model pembelajaran *direct instruction* merupakan situasi pembelajaran yang menjadikan guru sebagai pusat dalam memberi informasi ataupun keterampilan secara langsung pada peserta didik. Penerapan model pembelajaran ini biasanya melalui metode-metode yang langsung seperti ceramah dan tanya jawab namun dalam penyampaian tetap terstruktur dan guru tetap mengarahkan peserta didik. Sejalan dengan itu, Dewi & Hidayati (2021: 148) menjelaskan bahwa *direct instruction* merupakan model yang mengharuskan guru berperan secara dominan dan terlibat aktif dalam penyampaian materi, kemudian guru juga mencontohkannya secara langsung kepada peserta didik.

Model pembelajaran ini dimaksudkan untuk memaksimalkan waktu pembelajaran dan memberikan bimbingan langsung. Proses pembelajaran langsung ini menekankan pada penyampaian materi secara eksplisit dan memastikan penguasaan terhadap konsep. Sehingga bisa disimpulkan secara sederhana bahwa *direct instruction* merupakan pembelajaran yang berorientasi pada guru sebagai pusatnya, di mana proses pembelajarannya tetap terstruktur dan memaksimalkan waktu belajar untuk mendorong penguasaan materi pembelajaran oleh peserta didik.

2.1.3.2 Karakteristik Model *Direct Instruction*

Menurut Depdiknas (2010) dalam Suryadi (2022: 47) pembelajaran *direct instruction* memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1) Penyampaian informasi dan transformasi keterampilan secara langsung, dalam proses pembelajarannya guru berperan aktif dalam mengarahkan, sehingga guru berperan aktif dalam penyampaian informasi dan konsep.
- 2) Berfokus pada tujuan pembelajaran tertentu, guru telah menentukan capaian pembelajran dan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur untuk menghasilkan pembelajaran yang konkret.
- 3) Materi dan suasana pembelajaran telah terstruktur, selain capaian dan tujuan, guru juga telah menyiapkan materi yang sudah disusun secara sistematis dengan tujuan supaya peserta didik tidak kebingungan. Pengaturan lingkungan dan suasana kelas juga diarahkan oleh guru secara langsung, dengan kata lain guru sebagai pengendali pembelajaran di kelas.

2.1.3.3 Sintak Model *Direct Instruction*

Menurut Soimin (2014) dalam Windu (2021: 3) tahapan atau sintak model pembelajaran *direct instruction* diantaranya.

1) Orientasi

Guru memulainya dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik. Guru pun memiliki peran untuk membangkitkan semangat dan motivasi dengan mempersiapkan anak yang akan terlibat pada pembelajaran.

2) Presentasi

Guru mendemonstrasikan secara langsung materi yang akan disampaikan, peserta didik hanya mengamati dan memahami apa saja materi yang diberikan oleh guru.

3) Latihan terbimbing

Guru menyediakan kesempatan untuk mempraktikan dan menerapkan tentang pelajaran yang telah diberikan dengan tetap melakukan arahan dan koreksi dengan menggunakan lembar kerja peserta didik supaya lebih terarah dan sistematis.

4) Memeriksa pemahaman serta umpan balik kepada peserta didik

Guru melakukan pengecekan pada peserta didik tentang pemahamannya seperti pertanyaan dan meminta peserta didik menjelaskan kembali terkait latihan yang telah diberikan, langkah ini dilakukan sebagai umpan balik untuk menentukan kelanjutan pembelajaran.

5) Latihan mandiri

Latihan mandiri diberikan kepada peserta didik tanpa dibimbing langsung, untuk memperkuat keterampilan dan penguasaan materi belajar, latihan dilakukan dengan tes formatif.

2.1.3.4 Kelebihan dan Kekurangan Model *Direct Instruction*

Menurut Sudrajat dalam Windu (2021: 2) memaparkan dalam penerapannya, model ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya yaitu.

- 1) Mampu menyampaikan pembahasan materi yang banyak
- 2) Mampu menekankan materi-materi penting
- 3) Tidak membuat peserta didik tertekan

Sedangkan menurut Dewi & Hidayati (2021: 148) kelebihanannya yaitu materi yang akan disampaikan dapat diatur oleh guru, cocok untuk jumlah peserta didik yang sedikit maupun banyak, dan dalam penerapannya tidak memerlukan waktu yang banyak sehingga materi yang diterima oleh peserta didik setara.

Namun, walaupun begitu model pembelajaran *direct instruction* ini tetap memiliki banyak kelemahan. Menurut Suryadi (2022: 49) kelemahannya diantaranya.

- 1) Guru sulit dalam mengatasi perbedaan seperti dalam kemampuan awal, gaya belajar, ataupun dalam tingkat pembelajaran.
- 2) Peserta didik akan sulit dalam mengembangkan kemampuan individu mereka seperti kemampuan berpikir kritis, analisis, penyelesaian masalah dan keingintahuannya.
- 3) Keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada keterampilan guru terutama dalam kemampuan komunikasi.

- 4) Guru akan kesulitan dalam memperoleh *feedback* dari peserta didik karena mayoritas proses dalam kelas dikuasai oleh guru.

2.1.4 Media Audiovisual

2.1.4.1 Pengertian Media Audiovisual

Media merupakan *tools* yang dipakai oleh guru sebagai perantara atau pendukung dalam penyampaian materi. Dalam buku yang ditulis oleh Pagarra et al., (2022: 5) menjelaskan bahwa media berasal dari kata “medium” yang memiliki arti antara atau perantara. Sedangkan apabila diartikan dari segi pembelajaran “medium” ini berarti sesuatu yang dapat menjadi mediator dalam proses pembelajaran. Sehingga media pembelajaran ini dapat diartikan sebagai *tools* yang dimanfaatkan guru sebagai perantara dalam mentransfer materi kepada peserta didik dengan efektif.

Menurut Fatimah et al. (2022: 9325) media pembelajaran merupakan bagian dari perangkat ajar, artinya guru dituntut untuk bisa menentukan dan memanfaatkan media yang dapat mendukungnya dan memudahkan anak dalam mencerna konsep dasar dari materi yang disampaikan. Terdapat banyak sekali jenis media pembelajaran yang dapat menunjang pembelajaran, terutama dengan hadirnya kemajuan teknologi digital, salah satu media yang dapat menunjang kontekstualisasi pembelajaran adalah media audiovisual.

Audiovisual merupakan suatu media yang mempunyai unsur audio dan visual, memiliki kemampuan yang lebih baik karena mengandung unsur audio yang dapat didengarkan dan unsur visual yang dapat dilihat secara bersamaan (Cahyadi, 2019: 113). Media ini membuat pendengaran dan penglihatan bekerja secara bersamaan atau dengan kata lain audio mengandung unsur suara dan visual mengandung unsur gambar. Hal ini menjadikan media audiovisual menjadi lebih kompleks dibandingkan dengan media audio atau visual saja karena audiovisual menggabungkan kedua media tersebut menjadi satu media.

Menurut Herlina et al. (2020: 50) penggunaan media pembelajaran audiovisual bisa menunjang peserta didik dalam proses meninjau suatu permasalahan, adanya media ini mempermudah memecahkan suatu masalah

sehingga membantu mendorong peningkatan kemampuan peserta didik. Disebutkan juga oleh Jilena et al. (2024: 3491) bahwa penggunaan media audiovisual dapat mendorong minat anak pada pembelajaran serta membantu dalam mengingat materi.

Kesimpulannya audiovisual ini merupakan media yang bisa dipakai dan dimanfaatkan untuk pembelajaran yang menggabungkan unsur pendengaran dan penglihatan. Pemanfaatan media ini dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan minat serta mendorong proses menganalisis permasalahan yang pada akhirnya mendukung pembelajaran di kelas menjadi lebih bermakna.

2.1.4.2 Klasifikasi Media Audiovisual

Menurut Pagarra et al. (2022: 60) media audiovisual dapat diklasifikasikan menjadi 2, diantaranya sebagai berikut.

1) Audiovisual diam

Media audiovisual diam menampilkan gambar dan suara yang tidak bergerak dalam menyampaikan informasinya. Contohnya seperti foto bingkai, *slide powerpoint*, gambar yang ditambahkan dengan audio atau suara untuk memperkaya visual dan menambahkan penjelasan dari media visual tersebut. Audiovisual diam biasanya digunakan dalam penyampaian informasi yang membutuhkan detail visual serta suara sebagai penjelasannya.

2) Audiovisual gerak

Media audiovisual gerak yaitu media audiovisual yang dalam proses kerjanya itu menampilkan unsur gambar yang bergerak dibarengi dengan audio atau suara. Contohnya seperti media video, film, animasi, ketiga media ini termasuk ke dalam media audiovisual gerak karena menampilkan kedua unsur audio dan visual secara bersamaan. Media audiovisual gerak ini sangat efektif digunakan untuk menyampaikan atau menggambarkan suatu konsep dan permasalahan supaya peserta didik lebih memahami kondisi dan menghubungkannya dengan materi yang sedang dipelajarinya.

2.1.4.3 Kelebihan Media Audiovisual

Dalam penerapannya media audiovisual memiliki beberapa kelebihan sehingga untuk membantu dalam proses pembelajaran di kelas. Media audiovisual dapat memberikan pengalaman, menggambarkan suatu permasalahan atau fenomena, serta dapat menayangkan situasi-situasi yang tidak bisa terjadi begitu saja bahkan memungkinkan untuk ditayangkan berulang kali. Menurut Herlina et al. (2020: 50), terdapat beberapa kelebihan media audiovisual yang membuat media ini banyak diterapkan dalam pembelajaran diantaranya yaitu.

- 1) Memperluas pemikiran dan mengembangkan pendapat peserta didik
- 2) Menggambarkan situasi sehingga peserta didik dapat berimajinasi
- 3) Memberikan rangsangan dan stimulus keterampilan peserta didik
- 4) Membuat peserta didik menjadi berusaha lebih dalam berdiskusi

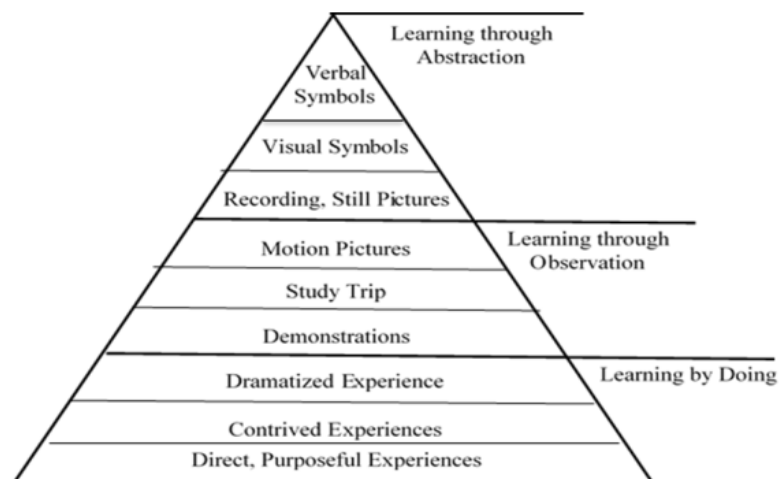
2.1.4.4 Kekurangan Media Audiovisual

Meskipun banyak kelebihan didalamnya, namun dalam penerapannya terdapat beberapa kelemahan seperti peserta didik yang menjadi pasif apabila guru tidak mengawasi dan memandu mereka untuk aktif dalam menganalisis media yang ditayangkan, apabila guru tidak memandu mereka bisa jadi peserta didik hanya menonton tayangannya saja tanpa menganalisis makna dari informasi atau permasalahan yang diberikan. Selain itu, butuh persiapan bagi guru dalam mencari bahan tayang yang akan dijadikan media audiovisual, guru harus mencari fenomena dan informasi yang cocok dengan materi yang akan disampaikan dan juga apabila dalam penayangannya menggunakan internet seringkali terdapat kendala teknis yang terjadi.

Menurut Pagarra et al. (2022: 73) media audiovisual ini memiliki beberapa kelemahan seperti biaya atau harga pembuatannya yang mahal, tidak mampu mencapai seluruh tujuan pembelajaran yang diharapkan guru, dan dalam penggunaannya membutuhkan ruangan yang tenang dan gelap.

2.1.4.5 Teori yang Mendukung Media Audiovisual

Teori *Cone of Experience* yang dikemukakan oleh Edgar Dale sangat relevan dalam penggunaan media pembelajaran, salah satunya media audiovisual. Teori ini menjelaskan tingkatan-tingkatan berdasarkan pengalaman belajar dalam kerucut pengalaman mulai dari tingkatan abstrak hingga ke tingkatan konkret. Setiap tingkatan pengalaman memiliki pengaruh yang berbeda terhadap pemahaman peserta didik, semakin konkret media yang digunakan dalam penyampaian materi maka kemungkinan akan semakin tinggi juga pemahaman yang didapatkan oleh peserta didik. Kerucut pengalaman yang dimaksud bisa divisualisasikan oada gambar 2.1.



Gambar 2. 1
Kerucut Pengalaman Edgar Dale

Edgar Dale menjelaskan dalam Vijayatheepan (2025: 515) bahwa pengalaman belajar berkembang secara bertahap dan mempengaruhi peserta didik tergantung pada tingkatan media pembelajaran yang diterapkan. Di puncak kerucut terdapat pengalaman yang melibatkan sedikit sensorik seperti simbol verbal dan visual, sedangkan semakin dasar kerucut semakin konkret pengalaman yang dihasilkan karena pada dasar kerucut terdapat pengalaman langsung yang memungkinkan dapat melibatkan banyak sensorik. Semakin banyak sensorik yang terlibat dalam pengalaman belajar peserta didik maka semakin dalam juga pemahaman yang mungkin didapatkannya, sehingga akan mendorong pembelajaran yang lebih bermakna.

Media audiovisual termasuk ke dalam kategori tingkatan *learning through observation*, karena audiovisual melibatkan lebih dari 1 sensorik sehingga pengalaman belajar yang didapat akan lebih tinggi dan luas. Penyajian audiovisual memungkinkan peserta didik untuk mengobservasi situasi atau fenomena yang berkaitan dengan kedupan nyata, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan akan menjadi lebih gampang diingat dan dipahami. Oleh karena itu, media audiovisual menjadi sesuatu yang sangat berguna untuk memfasilitasi pemahaman konseptual dan mendukung kemampuan berpikir peserta didik.

2.1.5 Pendekatan *Deep Learning*

2.1.5.1 Pengertian Pendekatan *Deep Learning*

Pendekatan pembelajaran diterapkan sebagai panduan untuk menentukan arah pembelajaran yang akan dilewati dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Ramdani et al. (2023: 22) pendekatan pada pembelajaran merupakan cara melihat guru pada proses pembelajaran yang dilakukannya. Penentuan pendekatan pada pembelajaran sangat penting karena dapat menentukan kedalaman pembelajaran. Terdapat beberapa macam pendekatan pembelajaran yang dapat menekankan peserta didik untuk tidak hanya sekedar menghafal materi saja, salah satunya yaitu pendekatan *deep learning*.

Menurut Adnyana (2024: 4) pendekatan *deep learning* yaitu pendekatan pada pembelajaran yang merujuk pada kontekstualisasi pengetahuan. Anak didorong untuk terlibat aktif, kolaboratif, dan menggali pengetahuan lebih dalam bukan hanya pembelajaran hafalan saja, tapi peserta didik dapat menghubungkannya dengan konteks kehidupan. Sejalan dengan itu, Suwandi et al. (2024: 70) menjelaskan bahwa pendekatan *deep learning* lebih berfokus terhadap pemahaman bermakna melalui keterlibatan peserta didik secara emosional dan kognitif sehingga mendapatkan pengalaman belajar yang lebih konstruktif dan reflektif.

Terdapat 3 komponen utama dalam pendekatan *deep learning* seperti yang dijelaskan Khotimah & Abdan (2025: 868) yaitu sebagai berikut.

- 1) *Mindful learning* merupakan pembelajaran berkesadaran di mana peserta didik harus belajar dengan penuh kesadaran bahwa tiap-tiap dari mereka memiliki latar belakang ataupun cara belajar yang berbeda-beda, sehingga dalam penerapannya akan meningkatkan interaksi dan hubungan yang positif antara peserta didik dan guru.
- 2) *Meaningful learning* merupakan pembelajaran bermakna dengan penerapan yang menekankan keterlibatan aktif dan kritis pada pembelajaran sehingga akan tercipta proses dan hasil yang lebih bermakna.
- 3) *Joyful learning* merupakan suasana pembelajaran yang menggembirakan, lingkungan yang aman dan menyenangkan, hal ini terjadi karena suasana yang diciptakan dalam kelas dibuat untuk mencari dan menemukan materi yang akan dipelajarinya secara mandiri.

2.1.5.2 Kelebihan Pendekatan *Deep Learning*

Penerapannya memiliki beberapa kelebihan baik terhadap proses pembelajaran ataupun peserta didik. Menurut Rochim et al. (2025: 640) dalam menerapkan pendekatan *deep learning* terdapat kelebihan sebagai berikut.

- 1) Peserta didik terdorong untuk memiliki pemahaman mendalam.
- 2) Proses pembelajaran yang *joyful*.
- 3) Dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan menganalisis, pengajuan solusi, dan pemberian pandangan atau pendapat.
- 4) Mendukung anak untuk lebih aktif dan partisipatif.
- 5) Menjadi lebih percaya diri dalam berpendapat dengan adanya proses diskusi dan presentasi.

2.1.5.3 Kekurangan Pendekatan *Deep Learning*

Kekurangan dari penerapan pendekatan *deep learning* menurut Rochim et al. (2025: 640) diantaranya yaitu.

- 1) Penerapannya membutuhkan banyak waktu
- 2) Jumlah peserta didik yang banyak membuat kesulitan dalam penerapannya dan pengelolaan kelasnya.

- 3) Adanya kesulitan dalam mengukur tingkat kemampuan peserta didik.
- 4) Tingkat kemampuan yang beragam dan jumlahnya banyak membuat adanya kesulitan peserta didik untuk mengikuti alur pembelajaran sehingga harus dilakukan bimbingan lebih.
- 5) Tingkat kesiapan guru yang berbeda-beda sehingga tidak semua guru mampu menerapkan pembelajaran dengan pendekatan *deep learning*.
- 6) Fasilitas yang kurang dapat menyebabkan kurang optimalnya penerapan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2. 2
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Arini Dwi Kusmaning Ayu, Sri Asttik, Fahmi Arif Kurianto, Elann Artomo Nudin, Muhammad Asyroful Mujid (Majalah Pembelajaran Geografi e-ISSN: 2622-125 Vol. 7, No. 1, Juni 2024, hal. 22-29)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) Berbantuan Aplikasi Tiktok Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa SMA	Pada kelas XI Soshum menunjukkan hasil bahwa penerapan model pembelajaran CTL berbantuan aplikasi TikTok berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Hal ini terbukti dengan adanya nilai hasil uji N-Gain eksperimen > kontrol dan hasil uji t menunjukkan nilai $0,00 < 0,05$.
2	Siti Meila Rahmawati, Nani Sutami, Rasto, dan Ilham Muhammad (Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ISSN: 2721-1150 EISSN: 2721-1169 Vol. 4, No. 2, Desember 2023, hal. 969-976)	Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Model <i>Contextual Teaching and Learning</i> : Quasi-Eksperimen	Hasil dari penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMAN 1 Ciracap setelah perlakuan dilakukan. Hal ini didukung dengan analisis statistik deskriptif yang menunjukkan nilai untuk kelompok eksperimen 16,45 dan kelompok kontrol 12,82.

3	Wirastiani Binti Yusup, Prasetiawati, dan Tantri Yosepa (Harati: Jurnal Pendidikan Kristen ISSN: 2776-6454 Volume 2 Nomor 1, April 2022, halaman 18-31)	Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen	Model CTL efektif diterapkan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMPN 9 Palangkaraya pada mata pelajaran PAK. Terbukti dari hasil uji paired t-test $0,003 < 0,05$ dan selisih peningkatan pada <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> sebesar 12,07.
---	--	---	--

Tabel 2. 3
Persamaan dan Perbedaan dengan Hasil Penelitian yang Relevan

No	Persamaan	Perbedaan
1	Persamaan dari penelitian yang dilakukan terletak pada variabel-variabel penelitian, diantaranya salah satu variabel terikatnya yaitu kemampuan berpikir kritis dan variabel bebasnya model pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL), serta penelitian yang dilakukan menggunakan desain kuasi eksperimen.	Perbedaannya terdapat pada subjek penelitian yaitu kelas XI pada mata pelajaran geografi, bantuan media yang digunakan adalah aplikasi TikTok, serta pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kronologis.
2	Penelitian ini memiliki persamaan pada variabel bebasnya yaitu model CTL, variabel terikatnya berpikir kritis, serta desain kuasi eksperimen.	Tidak ada penggunaan media serta subjek penelitian yang diteliti juga berbeda.
3	Adanya variabel terikat kemampuan berpikir kritis dan variabel bebasnya model pembelajaran CTL, penelitian melibatkan 2 kelompok intervensi, serta penggunaan instrumen <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> .	Subjek penelitian kelas VIII SMPN 9 Palangka Raya, tidak ada bantuan media pembelajaran dan pendekatan secara spesifik.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menurut Hardani et al. (2020: 328) merupakan suatu kerangka untuk menjelaskan sebuah konsep, di mana konsep ini akan digunakan untuk menggambarkan unsur objek yang diteliti dan hubungan antar konsep yang ada pada penelitian.

Pendidikan saat ini sedang menghadapi tuntutan pendidikan abad ke-21 dalam pengembangan kompetensi peserta didik yang mengharuskan memiliki

keterampilan 4C, pertama *critical thinking*, kedua *creativity*, ketiga *collaboration*, kemudian *communication*. Kemampuan-kemampuan ini dibekalkan didik untuk menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompleks, diantara 4 itu ada kemampuan berpikir kritis yang didongkrak melalui proses pembelajaran di kelas. Kemampuan ini sangat berguna untuk setiap individu, mereka yang memilikinya pasti akan mempunyai pola pikir lebih logis dan dapat dengan bijak dalam menyelesaikan sebuah permasalahan (Triwulandari, 2022: 59). Sehingga kemampuan ini akan sangat berguna bagi peserta didik terutama dalam lingkungan belajar.

Namun, berdasarkan survei PISA 2022 yang dilakukan oleh OECD menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis pada peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Sejalan dengan itu, hasil prapenelitian yang menggunakan indikator berpikir kritis Ennis pada peserta didik mata pelajaran ekonomi kelas X SMA Negeri 2 Tasikmalaya juga masih menunjukkan hal serupa, terbukti dengan didapatkannya persentasi dari semua indikator hanya mencapai 51,7%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran di kelas masih belum memberikan ruang peserta didik dalam menguasai kemampuan berpikir kritis. Padahal dengan melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mereka akan mampu belajar dengan lebih bermakna dan memperdalam pengetahuan yang lebih melalui analisis, evaluasi, dan cara mereka menarik kesimpulan logis terhadap permasalahan ekonomi yang mereka pelajari di kelas.

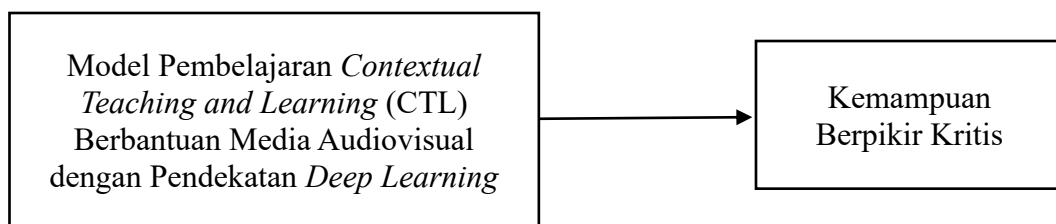
Menurut teori konstruktivisme Jean Piaget dan Lev Vygotsky yang dikutip Nurjamilah et al. (2025: 6869) menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang aktif itu ketika peserta didik ikut terlibat secara langsung dan berinteraksi sosial untuk mengembangkan pengetahuannya. Dalam teori konstruktivisme, guru hanya menjadi fasilitator untuk menjadikan proses belajar yang mendukung penguasaan berpikir kritis, pemahaman mendalam, dan penemuan konsep. Oleh karena itu, pengetahuan tidak hanya dipindahkan begitu saja oleh guru, tetapi harus dibangun secara aktif dengan adanya pengalaman dan interaksi sosial yang dilakukan sehingga tidak tergantung pada penyampaian oleh guru.

Berdasarkan teori konstruktivisme, guru dituntut untuk menerapkan inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik. Salah satunya yaitu CTL, model ini selaras dengan salah satu prinsip utama konstruktivisme yaitu kontekstualitas, di mana pengetahuan yang mereka dapat dari pembelajaran akan lebih bermakna ketika dikaitkan dengan pengalaman, lingkungan, dan kehidupan nyata peserta didik (Nurjamilah et al., 2025: 6872). Selain itu, dalam model pembelajaran CTL teori belajar konstruktivisme diimplementasikan karena peserta didik belajar melalui pengalaman kontekstual, kolaborasi sosial, dan refleksi.

CTL merupakan model pembelajaran yang menekankan hubungan konsep yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Menurut Sihite (2023: 144) model pembelajaran CTL diterapkan untuk mendorong kebiasaan dalam pemecahan suatu masalah, berpikir lebih kritis dan kreatif, serta mendorong sikap mandiri. Penelitian Ayu et al. (2024), Rahmawati et al. (2023), dan Yusup et al. (2022) memperoleh hasil bahwa setelah melakukan intervensi dengan model CTL berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan.

Model ini akan dikombinasikan dengan media audiovisual, meninjau dari penelitian Herlina et al. (2020: 50) yang menunjukkan media audiovisual mampu mendorong anak untuk menganalisis permasalahan dan mempermudah memecahkan suatu konteks. Teori *cone of experience* Edgar Dale dalam Vijayatheepan (2025: 515) menyebutkan bahwa media audiovisual termasuk dalam *learning through observation* karena melibatkan lebih dari 1 sensorik yang digunakan peserta didik. Selain media audiovisual, *deep learning* sebagai suatu pendekatan akan dikombinasikan dengan model pembelajaran CTL untuk mendukung kontekstualisasi pengetahuan karena memiliki 3 komponen utama didalamnya yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* (Khotimah & Abdan, 2025: 947).

Maka dari itu, penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) berbantuan media audiovisual dengan pendekatan *deep learning* diduga dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hubungan variabel dapat divisualisasikan pada gambar 2.2 berikut.



Gambar 2. 2
Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Menurut Abubakar (2021: 40) hipotesis merupakan sebuah jawaban yang bersifat sementara untuk dianggap benar dan menjadi dasar dalam proses verifikasi yang berhubungan dengan fenomena yang kompleks. Hipotesis dapat dikatakan sebagai sebuah kesimpulan sementara yang diduga dan masih harus dilakukan pembuktian akan kebenarannya. Maka, dalam sebuah penelitian hipotesis berarti kesimpulan yang bersifat sementara dari penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan rumusan masalah, kajian teoritis, dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penyusun merumuskan beberapa hipotesis penelitian, diantaranya.

- 1) Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media audiovisual dengan pendekatan *deep learning* sebelum dan sesudah perlakuan.
- 2) Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran *direct instruction* sebelum dan sesudah perlakuan.
- 3) Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media audiovisual menggunakan pendekatan *deep learning* dengan kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran *direct instruction* sesudah perlakuan.